

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karya sastra merupakan media bagi pengarang untuk menuangkan dan mengungkapkan ide-ide hasil perenungan tentang makna dan hakikat yang dialami, dirasakan dan disaksikan (Imron dan Nugrahani, 2017,2) . Sastra adalah suatu wadah yang menampung ide untuk menciptakan suatu karya seperti puisi,novel, cerita pendek, prosa (fiksi) dan drama. Sastra merupakan ungkapan manusia berupa karya tulisan maupun lisan yang kreatif serta imajinatif dalam menghasilkan karya yang mempunyai nilai estetis dan mencerminkan realita sosial dalam kemasyarakatan. Istilah sastra dipakai untuk menyebut gejala budaya yang dapat dijumpai pada semua masyarakat meskipun secara sosial, ekonomi dan keagamaan keberadaannya tidak merupakan gejala yang universal (Chammah dalam Jabrohim, 2003, 9). Menurut Aritoteles sastra merupakan suatu karya yang unik dan memberikan pengetahuan bagi terhadap wawasan suatu kehidupan kepada seseorang.

Karya sastra terlahir karena imajinasi seorang pengarang. Di dalam suatu karya sastra terdapat ide, pendapat dan perasaan seorang pengarang yang dituangkan dalam bentuk karya sastra tersebut. Menurut (Imron dan Nugrahani, 2017,5) karya sastra mengungkapkan eksistensi manusia dengan segala lika-likunya secara imajinatif dan kreatif dengan menggunakan bahasa estetik. Baik puisi, drama, maupun fiksi (prosa).

Menurut Fananie (2002:6) sastra adalah karya fiksi yang merupakan hasil kreasi berdasarkan luapan emosi yang spontan yang mampu mengungkapkan aspek estetik baik yang didasarkan aspek kebahasaan maupun aspek makna. Menurut (Imron dan Nugrahani, 2017,7) dapat dikemukakan pula karya sastra dasarnya memiliki dua bagian besar yang satu dengan lainnya merupakan sebuah jalinan yang saling menunjang. Dua hal bagian besar yang pertama adalah (surface struture) yang menjadi media ekspresi sebagai daya tarik yang dimanfaatkan oleh pengarang untuk mengungkapkan struktur dalam. Lalu ada (deep structure) yang terkait dengan gagasan hakikat kehidupan yang kompleks dan variasi.

Melalui karya sastra seorang pengarang bebas berbicara tentang kehidupan yang dialami manusia. Karya sastra dapat berupa pengalaman batin (pemikiran dan imajinasinya) , maupun pengalaman empirik (sebuah potret nyata kehidupan sang pengarang ataupun realita yang terjadi disekitar kehidupan) dari sang pengarang tersebut. Karya sastra merupakan bentuk penggambaran dari seorang manusia. Dalam hal ini seorang pengarang termasuk bagian dari masyarakat. Manusia juga tidak lepas dari unsur filsafat, kemasyarakatan, psikologi dan sebagainya. Dalam sebuah karya sastra banyak sekali para peneliti meneliti dengan berbagai metode analisis, seperti analisis tokoh penokohan, analisis segi bahasa yang di gunakan di dalam anime tersebut, serta analisis semiotika.

Semiotika merupakan ilmu yang mengkaji tentang sebuah tanda dalam suatu skenario, gambar, maupu teks dalam adegan film yang dapat di maknai. Menurut

(Asriningsari dan Umayu , 2010, 27) Semiotika dapat dipahami melalui pengertian semiotika yang berasal dari kata *semeion*, berasal dari bahasa Yunani yang berarti tanda . Dalam analisis semiotik, Pierce (1839- 1914) menawarkan sistem tanda yang harus diungkap. Menurut Pierce, ada tiga faktor yang menentukan adanya tanda, yaitu : tanda itu sendiri, hal yang ditandai, dan sebuah tanda baru yang terjadi dalam batin penerima tanda (*sign*). Antara tanda dan kaitan representasi (menghadirkan). Kedua tanda itu akan melahirkan interpretasi di benak penerima (*object*). Hasil interpretasi ini merupakan tanda baru yang diciptakan oleh penerima pesan (*interpretant*).

Dengan adanya kajian semiotika ini peneliti akan melakukan analisis semiotika dalam sebuah film anime yang berjudul *Mieruko Chan* karya Tomoki Izumi. Dalam situs website IMDb, anime *Mieruko Chan* mendapatkan rating sebanyak 7,2/10 dengan lebih 2000 *user* tahun 2021. Di dalam anime tersebut menceritakan seorang karakter utama yang bernama Miko Yotsuya mempunyai sifat pendiam yang tiba-tiba saja bisa melihat makhluk yang tidak bisa di lihat oleh kebanyakan orang atau juga di sebut dengan makhluk halus atau hantu.

Makhluk halus merupakan makhluk yang selalu berada di antara manusia. Makhluk halus sendiri dapat berwujud seperti manusia, hewan, atau bahkan barang yang hidup, karena biasanya makhluk halus merupakan arwah dari manusia atau hewan yang sudah mati. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, hantu adalah roh jahat yang dianggap terdapat di tempat-tempat tertentu. Pada saat Miko melihat makhluk tak kasat mata, tubuhnya memberikan respon yang sering terjadi pada

seseorang yang mengalami hal tersebut. Respon tubuh tersebut dengan respons *fight-Flight*.

Respons *fight-Flight* atau disebut juga hyperarousal adalah reaksi fisiologis yang terjadi sebagai respons terhadap peristiwa, serangan, atau ancaman yang dianggap berbahaya bagi keberlangsungan hidup. Cannon dalam (Fama R, 2015) menjelaskan keadaan hyperarousal menghasilkan beberapa respons di luar melawan atau melarikan diri. Ketika suatu peristiwa terjadi, talamus akan mengirim sinyal ke amigdala. Amigdala adalah sebuah struktur yang berbentuk oval pada otak yang akan berperan penting dalam pemrosesan sebuah emosi termasuk emosi ketakutan. Kemudian talamus juga mengirim sinyal pada sistem saraf otonom, dimana hal tersebut akan menghasilkan reaksi fisik seperti ketegangan otot, gemetar dan berkeringat. Pada kejadian ini tentunya akan melibatkan perubahan fisiologis pada diri kita dan secara otomatis. Salah satu contohnya adalah ketika kita bertemu ular. Ketika kita bertemu ular kita menyiapkan diri untuk memilih menghadapi ular tersebut dengan cara melemparkan benda yang ada disekitar atau melarikan diri menjauh dari ular tersebut.

Adapun sebagai contoh respons tubuh tokoh utama yang akan dianalisis menggunakan kajian semiotika seperti pada bertemu hantu di dalam toilet ia memberi respons dengan *Flight* atau menghindari agar hantu tersebut tidak menganggunya, kemudian mengalihkan pandangannya pada tempat tisu yang kosong dan berkata “あ、紙がない” yang artinya “aah, tisu sudah habis”. Ia berkata seperti itu untuk

mengelabui hantu itu agar hantu tersebut agar tidak merasa bahwa Miko bisa melihatnya.

Alasan peneliti memilih penelitian ini karena ternyata ketika seseorang melihat hantu memiliki respon tubuh yang berbeda-beda. Serta karena penelitian ini belum ada yang meneliti sebelumnya, peneliti tertarik menganalisis objek tersebut. Berdasarkan pemaparan sebelumnya, peneliti melakukan pengamatan pada anime "*mieruko-Chan*" karya Tomoki Izumi dan akan menganalisis respons tubuh tokoh utama berdasarkan teori Walter Cannon dengan menggunakan kajian semiotika Pierce pada makna sign, objek dan intepretant.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana unsur intrinsik pada anime *Mieruko Chan*?
- b. Bagaimana respons tubuh tokoh utama terhadap makhluk halus yang ada dalam anime *Mieruko Chan* season 1 episode 1-12?

Fokus masalah

Penulis membatasi masalah yang akan penulis teliti pada skripsi ini yaitu : mendeskripsikan unsur intrinsik dan menganalisis respon tubuh tokoh utama dengan menggunakan kajian semiotika dalam anime *Mieruko Chan* season 1 episode 1-12.

C. Tujuan dan Manfaat penelitian

1. Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan unsur intrinsik pada anime *Mieruko Chan*.
- b. Mendeskripsikan respons tubuh tokoh utama pada anime *Mieruko Chan* season 1 episode 1-12.

2. Manfaat Penelitian

a) Manfaat Teoretis

1. Untuk para pembaca bahasa jepang, penelitian ini diharapkan bisa membantu untuk memahami lebih dalam mengenai tanda dan interpretasi tanda pada respons tubuh tokoh utama menggunakan teori semiotika Charles Sander Peirce.
2. Bagi penulis sendiri untuk memperdalam pengetahuan mengenai unsur semiotika tanda dan interpretasi tanda pada respons tubuh dengan teori Charles Sander Peirce.

b) Manfaat Praktis

Penelitian ini di harapkan mampu memberikan wawasan yang lebih sebagai referensi mengenai unsur semiotika pada respons tubuh menggunakan teori Charles Sander Peirce. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi peneliti selanjutnya yang meneliti tema yang serupa.

D. Definisi Operasional

1. Semiotika Charles Sander Peirce

Menurut Peirce dalam (Asriningsari dan Umayu, 2010,73) semiotika merupakan suatu tindakan (action), pengaruh, (influence), atau kerjasama dari tiga subjek, antara lain tanda (sign), objek dan interpretant. Adapun yang dimaksud subjek adalah entitas semiotika yang sifatnya abstrak, tidak dipengaruhi oleh kebiasaan berkomunikasi secara konkret. Tanda merupakan penghubung antara sesuatu dengan hasil tafsiran (interpretant) yang menyatakan sesuatu yang lain dalam beberapa hal. Hasil tafsiran tersebut merupakan peristiwa psikologis dalam pikiran si penafsir (interpreter).

2. Respons tubuh *Fight-Flight*

Menurut Walter Bradford Cannon (Sullivan,2017) pada saat kita bereaksi terhadap stimulus yang mengancam kemudian mengalami emosi yang terkait pada saat yang bersamaan. Respon fisik tidak tergantung pada reaksi emosional ataupun sebaliknya.

E. Sistematika Penulisan

Penulisan karya ilmiah dalam skripsi perlu tersusun secara sistematis agar memudahkan pembaca untuk memahami isi dari suatu penelitian. Sistematika penulisan dalam penelitian terdiri atas 5 bab dengan pokok bahasan sebagai berikut: Bab I pendahuluan, yang meliputi latar belakang, rumusan

masalah, batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi operasional dan sistematika penulisan. Bab II landasan teoritis, menguraikan tentang teori yang terkait pada tema penelitian sebagai landasan dalam pembahasan penelitian. Bab III metodologi penelitian, menguraikan jenis metode penelitian, objek penelitian dan sumber data. Bab IV analisis data, menguraikan tentang analisis objek yang berkaitan dengan penelitian dan menganalisis respon tubuh tokoh utama. Bab V kesimpulan, saran, menguraikan kesimpulan dan saran penulis secara keseluruhan berlandaskan uraian dari bab-bab sebelumnya.

